

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu pasti akan menghadapi berbagai masalah. Hal ini dapat terjadi kapan saja karena adanya ketidaksesuaian atau kesalahan dalam dinamika sosial. Masalah sosial muncul akibat kekurangan atau kelemahan yang ada dalam diri manusia atau kelompok sosial, yang bersumber dari faktor-faktor seperti ekonomi, biologis, psikologis, maupun kebudayaan (Soekanto, 2002: 156-157). Krisis adalah suatu kondisi yang tidak menguntungkan dan terjadi di tengah kehidupan masyarakat, seringkali menimbulkan ketidaksesuaian dalam hal keamanan dan sosial. Ketika krisis ini muncul dalam masyarakat, semua lapisan atau elemen masyarakat akan terlibat dan berperan dalam proses berlangsungnya krisis sosial tersebut.

Beberapa contoh isu krisis sosial yang sering terjadi di masyarakat antara lain tingginya angka kejahatan di jalanan dan kasus pelecehan seksual yang dialami oleh kaum perempuan. Selain itu, krisis sosial juga dapat muncul dalam lingkup budaya, seperti masalah terkait kedudukan perempuan dalam rumah tangga atau diskriminasi terhadap ras tertentu. Ada banyak faktor yang memicu munculnya isu-isu krisis sosial ini, dan masalah-masalah tersebut terus bermunculan serta berkembang seiring berjalannya waktu. Krisis sosial merujuk pada kondisi yang dicirikan oleh kemiskinan yang parah, pelanggaran terhadap hak asasi manusia, praktik diskriminasi, ketidakadilan, serta ketimpangan dalam memperoleh akses terhadap sumber daya, yang terjadi secara luas di tingkat global (Erbe et al., 2006: 113-115).

Krisis sosial muncul akibat kurangnya kepedulian individu terhadap lingkungan sekitarnya, kesulitan dalam mengakses informasi tentang permasalahan sosial karena minimnya interaksi masyarakat dengan komunitas yang bergerak di bidang sosial, serta kurangnya bimbingan dari

keluarga tentang pentingnya edukasi diri dan menjaga kehidupan sosial yang harmonis, baik di dalam rumah maupun di lingkungan masyarakat (Atoriq, 2017: 3).

Krisis sosial adalah sebuah fenomena yang terjadi dalam masyarakat, di mana situasi kehidupan menjadi tidak kondusif, menciptakan lingkungan yang tidak nyaman dan tidak aman. Dalam kondisi ini, sebagian anggota masyarakat cenderung terlibat dalam fenomena sosial tersebut. Secara sederhana, krisis sosial dapat dipahami sebagai gejala yang muncul dari konstruksi sosial itu sendiri, yang kemudian memicu berbagai penyimpangan perilaku. Contohnya adalah meningkatnya tindak kriminalitas seperti perdagangan manusia, pencurian, pembunuhan, atau pelecehan seksual, baik di tempat privat maupun di ruang publik. Pada dasarnya, kejadian-kejadian tersebut mengikis rasa aman dan tentram dalam masyarakat (Hakim, 2022): 5.

Saat ini, krisis sosial yang masih sering terjadi dalam masyarakat internasional adalah masalah perbudakan. Perbudakan pada umumnya merujuk pada hubungan antara seorang tuan yang memperbudak dan seorang budak yang diperbudak. Praktik perbudakan manusia oleh manusia, seperti yang terjadi pada zaman Jahiliyah, sudah tidak lagi ditemukan dalam bentuk yang sama di era modern ini. Meskipun demikian, jejak-jejak dari sistem perbudakan tersebut masih dapat dilihat dan dirasakan hingga dalam peradaban modern saat ini (Ulumudin, 2022: 79-98).

Perbudakan modern adalah istilah yang umum dipakai untuk menggambarkan berbagai bentuk eksploitasi manusia, seperti perdagangan manusia, praktik perbudakan, serta tindakan-tindakan lain yang serupa, termasuk kerja rodi, kerja paksa, dan pernikahan paksa (Basan, 2021). Kisah memilukan yang dialami oleh beberapa tenaga kerja wanita (TKW) di Arab Saudi, Malaysia, Singapura, atau negara lainnya, sering kali mencerminkan perlakuan tidak manusiawi dari para majikan mereka. Hal ini menjadi contoh nyata dari bentuk perbudakan modern yang masih terjadi di era sekarang. Menurut hukum internasional, praktik perbudakan saat ini

dianggap sebagai kegiatan ilegal. Namun, dalam kenyataannya, penegakan hukum terhadap hal ini sering kali tidak dilakukan secara konsisten, sehingga memungkinkan munculnya bentuk-bentuk baru perbudakan yang terus bertahan. Meskipun perbudakan modern tidak lagi terlihat sejelas dalam catatan sejarah, keberadaannya masih ada di sekitar kita dan terus berkembang akibat praktik korupsi, ketidakstabilan, serta kejahatan yang masih merajalela.

Meskipun perbudakan modern tidak lagi terlihat sejelas dalam catatan sejarah, keberadaannya masih ada di sekitar kita dan terus berkembang akibat praktik korupsi, ketidakstabilan, serta kejahatan yang masih merajalela. Fenomena ini tidak dapat dipisahkan dari adanya konflik sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia. Konflik sendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari interaksi antarsesama, yang sering kali muncul akibat kesalahpahaman dalam komunikasi, perbedaan nilai, atau ketidakadilan. Dalam konteks perbudakan modern, konflik dapat terjadi antara pihak yang mengeksploitasi dan yang dieksploitasi, atau bahkan dalam sistem yang membiarkan praktik tersebut terus berlangsung. Agar konflik seperti ini tidak berlarut-larut dan meluas, penting untuk mengelolanya dengan baik. Dengan demikian, upaya mengelola konflik secara efektif menjadi langkah penting dalam mengatasi krisis sosial seperti perbudakan modern.

Konflik adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang sering kali muncul akibat interaksi antarsesama. Faktor-faktor seperti kesalahpahaman dalam komunikasi dan perbedaan nilai yang dianut dapat menjadi pemicu terjadinya konflik. Agar konflik tidak berlarut-larut dan meluas, penting untuk mengelolanya dengan baik. Tujuannya adalah agar konflik dapat memberikan dampak positif atau setidaknya tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar, baik secara materi maupun non-materi (Pido, 2017: 3).

Kehadiran konflik dalam kehidupan manusia dapat diibaratkan seperti penyedap rasa dalam sebuah masakan. Meskipun terasa pahit atau

tidak menyenangkan, konflik memberikan warna dan dinamika tersendiri dalam perjalanan hidup. Keberadaannya memang tidak dapat dihindari, karena konflik sering kali muncul sebagai bagian alami dari interaksi sosial dan perbedaan pandangan. Namun, di balik setiap konflik, selalu ada hikmah dan pelajaran berharga bagi mereka yang mampu merenung dan membaca pesan tersirat dari Tuhan. Konflik dapat menjadi sarana untuk introspeksi diri, memperkuat hubungan, atau bahkan membuka peluang baru yang sebelumnya tidak terlihat. Oleh karena itu, penting untuk menyikapi konflik dengan bijak, mengambil sisi positifnya, dan menjadikannya sebagai batu loncatan untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Sejarah Islam mengungkapkan bahwa konflik pertama dalam umat manusia terjadi antara kedua putra Nabi Adam (Al-Usairy, 2004). Di antara manusia, para nabi termasuk yang paling sering menghadapi konflik dalam hidup mereka. Dari sekian banyak nabi yang dikenal, nabi-nabi yang bergelar ulul azmi adalah yang paling banyak mengalami konflik dan ujian berat. Gelar ulul azmi sendiri diberikan kepada nabi-nabi yang memiliki ketabahan dan keteguhan hati luar biasa dalam menghadapi berbagai cobaan dan tantangan. Konflik-konflik yang mereka hadapi tidak hanya berasal dari luar, seperti penentangan dari kaumnya, tetapi juga dari dalam diri mereka sendiri dalam menjalankan tugas kenabian. Hal ini menunjukkan bahwa konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup para nabi, yang justru menjadikan mereka teladan dalam keteguhan dan kesabaran. Hal ini disebutkan dalam surat Al-Ahqaf ayat 35 (Amrie, 2012: 98-99):

﴿فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَا

لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ ۚ بَلِّغْ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ ۝﴾

35. Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah engkau meminta

agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah).

Kisah para nabi menempati porsi yang cukup signifikan dalam Al-Qur'an. Dari total 6.236 ayat yang ada, sekitar 1.600 ayat di antaranya mengisahkan perjalanan hidup dan perjuangan para nabi (Hanafi, 1984). Nabi Musa adalah nabi yang kisahnya paling sering diceritakan dalam Al-Qur'an. Menurut penjelasan Ibnu Katsir, nama Nabi Musa juga merupakan nama nabi yang paling banyak disebutkan dalam kitab suci tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran dan perjuangan Nabi Musa dalam sejarah kenabian, serta pelajaran berharga yang dapat diambil dari kisah hidupnya. Keberadaan kisah Nabi Musa yang begitu dominan dalam Al-Qur'an menegaskan relevansi dan pengaruhnya yang besar bagi umat manusia, baik sebagai teladan keteguhan maupun sebagai simbol perjuangan melawan kezaliman (Candra et al., 2017).

Bahkan, Ibnu Katsir menyatakan bahwa hampir seluruh bagian Al-Qur'an dapat dikatakan mengandung kisah Nabi Musa, mengingat ceritanya yang begitu mendominasi. Di beberapa bagian, kisah Nabi Musa diuraikan dengan sangat rinci dan mendalam, sementara di bagian lain, kisahnya disampaikan secara singkat atau sekilas, namun tetap mengandung pesan-pesan penting yang dapat dipetik (Katsir, 2002). Al-Qur'an menyampaikan kisah Nabi Musa dengan pengulangan yang lebih sering daripada kisah nabi-nabi yang lain. Hal ini menunjukkan betapa penting dan istimewanya kisah tersebut. Para ulama pun berpendapat bahwa kisah Nabi Musa merupakan salah satu kisah paling agung dan penuh makna yang terdapat dalam Al-Qur'an (Al-Mughaini, 2011).

Sepanjang perjalanan kenabiannya, Nabi Musa menghadapi berbagai konflik, salah satunya adalah konflik dengan Firaun. Konflik ini berkaitan dengan krisis sosial yang terjadi pada masa itu, termasuk di dalamnya persoalan perbudakan yang melanda bani Israil.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci dan pedoman bagi umat Muslim, telah memberikan banyak solusi atas berbagai masalah kehidupan, termasuk krisis sosial. Dalam beberapa ayatnya, Al-Qur'an membahas cara mengelola krisis sosial, khususnya yang berkaitan dengan perbudakan.

Membahas krisis sosial dan perbudakan tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang hak asasi manusia. Dalam Islam, manusia dianggap sebagai makhluk yang mulia dan terhormat. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Isra ayat 70:

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَجْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا﴾

70. Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.

Pemilihan kisah Nabi Musa sebagai objek utama dalam kajian pengelolaan krisis sosial, khususnya dalam konteks perbudakan, bukan tanpa alasan. Meskipun prinsip pembebasan total terhadap perbudakan secara eksplisit ditegaskan pada masa Nabi Muhammad ﷺ melalui ayat-ayat seperti *faqqu raqabah* (QS. Al-Balad:13), kisah Nabi Musa menawarkan potret awal tentang bagaimana krisis perbudakan struktural muncul dan dikelola secara profetik.

Pertama, kisah Nabi Musa menggambarkan bentuk paling awal dari sistem perbudakan yang bersifat struktural-negara (*state-based slavery*), yaitu penindasan sistematis Fir'aun terhadap Bani Israil. Al-Qur'an mendeskripsikan krisis ini tidak hanya sebagai eksploitasi ekonomi, tetapi juga sebagai upaya penghapusan identitas sosial dan budaya (QS. Al-Qashash: 4). Ini menjadikan kisah Nabi Musa sebagai kasus khas krisis

sosial massal, bukan sekadar relasi antarindividu seperti yang terjadi pada masa kenabian Muhammad ﷺ.

Kedua, narasi Nabi Musa menghadirkan dinamika lengkap pengelolaan krisis: dari pengamatan terhadap penindasan, keterlibatan langsung sebagai pembela kaum tertindas, strategi diplomasi profetik, hingga upaya eksodus dan pembentukan masyarakat baru yang merdeka. Ini memberi gambaran utuh mengenai krisis sosial dan penganannya dalam Al-Qur'an, yang melampaui pendekatan moral individual.

Ketiga, pendekatan tematik terhadap kisah Nabi Musa dalam konteks perbudakan membuka peluang penggabungan antara studi tafsir dan teori-teori krisis sosial kontemporer. Sebab, perbudakan dalam kisah Nabi Musa dapat dibaca dalam kerangka kolonialisme, dehumanisasi, dan dominasi kekuasaan negara, yang masih relevan dalam diskursus keadilan sosial hari ini.

Dengan demikian, fokus terhadap kisah Nabi Musa bukan dimaksudkan untuk mengabaikan ajaran pembebasan pada masa Nabi Muhammad ﷺ, melainkan untuk menelusuri akar historis dan struktural dari perbudakan serta bagaimana Al-Qur'an sejak awal menunjukkan keberpihakan pada kaum tertindas. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang dimensi sosial-kolektif dari misi kenabian, serta kontribusi Al-Qur'an dalam membentuk kerangka etis dalam menghadapi krisis kemanusiaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema serupa, kemudian dikaji bersama dengan penafsiran serta konteks latar belakang kisah Nabi Musa dalam menghadapi krisis sosial berupa perbudakan yang dilakukan oleh Fir'aun terhadap Bani Israil. Untuk mengungkap hal tersebut, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i. Fokus penelitian ini adalah pada analisis tafsir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan tersebut. Dengan demikian, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Pengelolaan Krisis Sosial Pada**

Kasus Perbudakan Pada Zaman Nabi Musa Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Al-Qur'an)."

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat mengenai fenomena krisis sosial (perbudakan) dari kisah nabi Musa dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk pengelolaan krisis sosial (perbudakan) dari kisah nabi Musa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Untuk memahami penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas fenomena krisis sosial, khususnya perbudakan, melalui kisah Nabi Musa.
2. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk pengelolaan krisis sosial, khususnya perbudakan, yang dapat dipelajari dari kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis maupun pembaca. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain:

1. Secara teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami ayat-ayat yang membahas fenomena krisis sosial seperti perbudakan melalui kisah Nabi Musa. Selain itu, penelitian ini memperkaya pemahaman kontekstual tentang bagaimana Al-Qur'an mengatasi isu-isu sosial, serta menambah khazanah teori pengelolaan krisis sosial dari perspektif keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi akademis bagi pengembangan studi Al-Qur'an dan ilmu sosial, khususnya dalam menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan solusi praktis untuk masalah sosial.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merumuskan solusi untuk mengatasi masalah krisis sosial, khususnya perbudakan modern, dengan mengambil inspirasi dari kisah Nabi Musa. Selain itu,

temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para pemangku kebijakan dan aktivis sosial dalam merancang program pencegahan dan penanganan perbudakan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian, penulis telah melakukan tinjauan literatur terhadap beberapa kajian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian yang diangkat. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengevaluasi kesamaan dan perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya. Dari hasil tinjauan, penulis menemukan beberapa data yang relevan dengan tema penelitian dalam berbagai sumber, termasuk jurnal, skripsi, tesis, dan buku terkait, diantaranya:

1. Tesis berjudul “Konflik Nabi Musa dan Fir'aun Dalam Al-Qur'an (Perspektif Resolusi Konflik)” Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Karya Nida Kholidiyah tahun 2021. Penelitian ini membahas konflik yang dialami Nabi Musa, yang dikenal sebagai nabi ulul azmi, yang memiliki intensitas konflik lebih kompleks dibandingkan nabi lainnya. Kisah Nabi Musa, khususnya konflik dengan Fir'aun, banyak diceritakan dalam Al-Qur'an, namun kajian mengenai resolusi konflik dalam kisah ini masih terbatas, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti adalah sama-sama berfokus pada kisah Nabi Musa dalam Al-Qur'an untuk menganalisis aspek sosial yang relevan dengan konteks kontemporer. Namun, perbedaan utama terletak pada fokus masing-masing penelitian, dimana penelitian yang tersebut lebih mengarah pada analisis konflik dan resolusi konflik antara Nabi Musa dan Fir'aun. Sedangkan penelitian ini lebih terfokus kepada bagaimana krisis sosial seperti perbudakan dihadapi dan dikelola dalam kisah Nabi Musa.
2. Skripsi berjudul “Ayat-Ayat Perbudakan Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Fi Zilal Al-Qur'an” Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, Jurusan Tafsir Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Oleh Farid Hasan tahun 2011. Penelitian tersebut membahas tentang perbudakan sebagai sistem sosial yang merampas kebebasan manusia, yang dibahas secara khusus dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Fokus utamanya adalah analisis tafsir Sayyid Qutb dalam *Fi Zilal al-Qur'an* terhadap ayat-ayat perbudakan, dengan tujuan memahami pandangan Sayyid Qutb mengenai perbudakan dari masa sebelum, saat, hingga setelah turunnya wahyu, serta relevansinya dengan kondisi sosial masa kini. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus keduanya terhadap isu perbudakan dan upaya mengungkap bagaimana Al-Qur'an menangani problem sosial ini. Namun, perbedaannya adalah penelitian tersebut lebih menekankan analisis tafsir seorang mufasir (Sayyid Qutb) dalam membedah perbudakan secara umum lintas zaman, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada studi kasus spesifik krisis sosial perbudakan yang terjadi pada Bani Israil, dengan pendekatan teori manajemen krisis untuk mengurai tahapan-tahapan krisis sosial dalam Al-Qur'an.

3. Artikel berjudul "Problem Solving Patologi Sosial Dalam Perspektif Islam" Oleh Siti Ba'diah tahun 2018. Penelitian ini membahas bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan, terbatasnya lapangan pekerjaan, dan menurunnya tingkat pendidikan memunculkan berbagai masalah sosial seperti perjudian, tawuran, penyalahgunaan narkoba, korupsi, dan lain-lain. Penelitian tersebut bertujuan mengidentifikasi jenis-jenis penyakit masyarakat dalam pandangan Al-Qur'an, memahami latar belakang kemunculannya, dan menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Adapun persamaan dengan penelitian yang peneliti teliti terletak pada pendekatannya yang sama-sama menggunakan metode tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an untuk membahas masalah sosial serta sama-sama bertujuan merumuskan solusi dari sudut pandang Al-Qur'an. Sementara itu, perbedaannya terletak pada fokus kajian; penelitian patologi sosial membahas beragam bentuk penyakit masyarakat secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus menyoroti satu bentuk krisis sosial, yaitu

perbudakan, serta menganalisisnya melalui teori manajemen krisis sosial yang lebih terstruktur.

4. Artikel berjudul “Manajemen Krisis Perspektif Al-Qur’an dan Hadis” oleh Sri Rahayu, Ahmadi, dan Noorzamah Hidayati tahun 2024. Penelitian tersebut membahas konsep manajemen krisis dalam Islam dengan menganalisis hadis melalui sanad dan matan serta mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Qur’an. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus keduanya terhadap konsep manajemen krisis dalam perspektif Islam dan penggunaan sumber utama dari Al-Qur’an sebagai dasar analisis. Namun, perbedaannya adalah penelitian tersebut menekankan konsep umum manajemen krisis dengan studi pada hadis dan kisah Nabi Yusuf, sementara penelitian ini secara khusus mengkaji krisis sosial berupa perbudakan dengan pendekatan tematik terhadap satu kisah spesifik dalam Al-Qur’an dan mengaitkannya dengan teori manajemen krisis yang lebih fokus pada dinamika sosial yang terjadi pada masa Nabi Musa.
5. Artikel berjudul “Solusi Problematika Umat Dalam Perspektif Al-Qur’an” oleh Ali Mursyid dan Arison Sani tahun 2016. Penelitian ini berusaha mencari solusi terbaik atas problematika umat Islam yang semakin beragam, berlandaskan pada Al-Qur’an, dengan fokus pada tiga isu utama: kemiskinan, perhatian terhadap kaum dhu’afa, dan penyelesaian konflik sosial. Persamaan antara penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada pendekatan tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur’an dan sama-sama berfokus pada problematika sosial serta pencarian solusi Qur’ani. Perbedaannya, penelitian ini lebih bersifat umum karena membahas berbagai masalah sosial (kemiskinan, dhu’afa, dan konflik), sedangkan penelitian tentang kisah Nabi Musa berfokus khusus pada krisis sosial perbudakan dan dianalisis dengan pendekatan teori manajemen krisis secara lebih terstruktur terhadap satu narasi spesifik dalam Al-Qur’an.

F. Kerangka Pemikiran

Webster, salah satu kamus ternama di Amerika Serikat, mengartikan krisis sebagai momen penentu yang mempengaruhi apakah suatu penyakit akan pulih atau semakin parah. Singkatnya, krisis adalah saat ketika kondisi suatu penyakit yang sedang berlangsung mengalami perubahan signifikan.

Dalam bukunya, Yosol Iriantara (2004) menyatakan bahwa “Manajemen krisis adalah salah satu bentuk respons manajemen terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan eksternal organisasi, di antara tiga bentuk respons yang ada.” G Harrison, dalam buku Kriyantono (2006), memberikan definisi “Sebuah krisis adalah periode kritis yang terjadi setelah suatu peristiwa yang mungkin berdampak negatif pada suatu organisasi, di mana keputusan harus dibuat yang akan memengaruhi hasil akhir organisasi. Ini adalah masa eksplorasi yang memerlukan pemrosesan informasi secara cepat dan tindakan tegas untuk mencoba meminimalkan kerugian bagi organisasi serta memanfaatkan situasi yang berpotensi merugikan sebaik mungkin.”

Teori manajemen krisis Steven Fink mengartikan krisis sebagai periode ketidakstabilan yang dapat menghasilkan perubahan besar, baik yang merugikan maupun menguntungkan. Krisis bukan hanya bencana mendadak, melainkan sebuah proses yang berkembang dalam pola tertentu, mulai dari tanda-tanda awal hingga pemulihan. Oleh karena itu, pemahaman tentang perkembangan krisis penting untuk pengelolaan yang lebih efektif dan pencegahan sejak dini. Fink mengemukakan empat tahap dalam manajemen krisis: tahap prodromal (awal) yang menunjukkan gejala-gejala awal krisis, tahap akut yang merupakan puncak konflik, tahap kronis yang melibatkan fluktuasi setelah puncak krisis, dan tahap resolusi yang mengarah pada pemulihan dan normalisasi.

Dalam konteks Al-Qur'an, teori manajemen krisis Fink relevan untuk menganalisis kisah Nabi Musa. Kisah ini menggambarkan tahapan-tahapan krisis yang serupa dengan model Fink. Krisis dimulai dengan penindasan terhadap Bani Israil (prodromal), mencapai puncaknya saat Nabi Musa berhadapan dengan Fir'aun (akut), berlanjut dengan perlawanan dan bukti

kenabian Nabi Musa (kronis), dan akhirnya diselesaikan dengan mukjizat penyelamatan di Laut Merah serta kehancuran Fir'aun (resolusi). Oleh karena itu, teori Fink dapat digunakan untuk memetakan nilai-nilai pengendalian krisis dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tematis dan aplikatif.

Selain teori manajemen krisis, penggunaan teori kisah juga dibutuhkan dalam penelitian ini. Kisah dalam Al-Qur'an merupakan bentuk sastra yang menggabungkan narasi kehidupan nyata dan unsur imajinatif sebagai media penyampaian pesan ilahiah. Secara bahasa, istilah kisah berasal dari kata *al-qash* (mengikuti jejak) atau *qashsha* (menceritakan), seperti tercermin dalam QS. Yusuf [12]:3 dan QS. Al-Kahfi [18]:64. Para ulama mendefinisikannya sebagai ekspresi kehidupan melalui rangkaian peristiwa terstruktur yang memadukan fakta dan imajinasi, sekaligus menjadi media pembelajaran nilai-nilai kehidupan.

Al-Qur'an memanfaatkan kisah dengan tujuan edukatif seperti merangsang pemikiran (QS. Al-A'raf [7]:176), memberikan pelajaran (QS. Yusuf [12]:111), dan penguatan psikologis (QS. Hud [11]:120). Dari aspek teologis, kisah-kisah tersebut menegaskan kesamaan ajaran para nabi, menunjukkan kemenangan kebenaran atas kebatilan, serta memperingatkan tentang tipu daya iblis. Kisah-kisah ini berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial dan spiritual.

Kisah dalam Al-Qur'an memiliki ciri khas yang membedakannya dari narasi lainnya. Sifatnya yang edukatif namun minimalis dalam detail kronologis memfokuskan pembaca pada pesan moral. Meski bersifat realistis, kisah-kisah ini tidak selalu terukur secara empiris. Kisah-kisah tersebut juga reflektif terhadap dinamika sosial-peradaban, seperti tergambar dalam kisah Fir'aun (QS. Al-Isra' [17]:81) yang mengungkap kehancuran sistem tirani.

Kisah dalam Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi tiga jenis utama. Kisah historis berbasis fakta para nabi, seperti kisah kaum 'Ad dalam QS. Al-Qamar [54]:18-21. Kisah perumpamaan menjelaskan konsep abstrak melalui metafora, contohnya konflik Habil-Qabil (QS. Al-Maidah [5]:27-31). Sementara kisah bermitos mengadaptasi keyakinan lokal untuk transformasi nilai, seperti Ashabul Kahfi dan Musa-Khidir (QS. Al-Kahfi [18]:60-82).

Hermeneutika Abu Zaid menawarkan metode pemahaman kisah melalui tafsir tematik dengan kontekstualisasi. Pendekatan ini melibatkan analisis lapisan makna dan kritik ideologis untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Contoh aplikasinya terlihat dalam kisah Nabi Musa dengan Bani Israil (QS. Thaha [20]:9-99) yang tidak hanya merekam sejarah tetapi juga menawarkan model resolusi konflik dan pendidikan kesabaran dalam berdakwah.

Pada hakikatnya, kisah Al-Qur'an merupakan sastra profetik yang memadukan fakta, imajinasi, dan pesan transendental. Keunikannya terletak pada fleksibilitas penafsiran yang selalu relevan melintasi zaman. Kisah-kisah ini tidak hanya menjadi catatan sejarah, tetapi juga berfungsi sebagai petunjuk hidup yang terus menerus memberikan inspirasi dan pelajaran bagi umat manusia.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disusun sebagai rangkaian pembahasan dalam penelitian yang bertujuan untuk memudahkan baik pembaca maupun penulis dalam memahami alur dan fokus kajian yang akan dibahas. Berikut adalah sistematika penulisan yang digunakan:

BAB I Pendahuluan, menjelaskan beberapa subbab yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan.

BAB II Tinjauan Pustaka, bab ini menguraikan teori-teori yang digunakan dalam penelitian. Sesuai dengan judul besar yang diangkat, yaitu pengelolaan krisis sosial khususnya dalam kisah Nabi Musa, bab ini akan membahas tinjauan umum tentang manajemen krisis serta teori-teori pendukung lainnya yang relevan.

BAB III Metodologi Penelitian, bagian ini mencakup pendekatan dan metode penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data yang dianalisis, teknik

pengumpulan data, serta teknik analisis data yang diterapkan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.

BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian, bab ini menguraikan hasil penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang berbagai krisis sosial, khususnya perbudakan, yang dialami oleh Bani Israil dalam kisah Nabi Musa. Selain itu, bab ini juga menjelaskan cara pengelolaan krisis tersebut berdasarkan metode tafsir tematik (maudhu'i) yang digunakan dalam penelitian.

BAB V Penutup, bab ini merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran bagi peneliti berikutnya untuk mengembangkan penelitian ini dari perspektif yang berbeda.

